

'Tatogun-togun' Kesenian Talempong Unggan Di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat

Hal | 27

MHD Rhomario Adiaksa

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
mhdrhomarioadiaksario@gmail.com

ABSTRAK

Musik tradisi *Talempong Unggan* hidup dan berkembang dikenagarian Unggan, kecamatan Sumpur Kudus, kabupaten Sijunjung. *Talempong unggan* dapat ditemukan dalam acara perhelatan nagari, atau acara adat lainnya. *Talempong unggan* memiliki beberapa lagu, masing-masing lagu memiliki susunan nada *talempong* yang berbeda. Lagu *Batang Tarunjam* menjadi ide/gagasan untuk dijadikan sebuah karya komposisi musik, karena dalam permainannya lagu *Batang Tarunjam* mempunyai karakter yang berbeda dari lagu lainnya, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *Tabonti-bonti/Tatogun-togun* yang berarti teknik sajian melodi yang terhenti. Dari analisis tersebut dapat didasari atas satu rumususan penciptaan, (1). Bagaimana mewujudkan karya komposisi musik bentuk baru yang bersumber dari musik tradisi *talempong unggan* khususnya repertoar lagu *batang tarunjam*. Penciptaan karya komposisi karawitan ini dibuat melalui pendekatan tradisi dengan beberapa metode garap. Data yang digunakan untuk mewujudkan ide/gagasan didasarkan pada hasil studi lapangan berupa hasil observasi, diskusi, sintesis, realisasi, dan penyelesaian. Data lainnya didapat dari dokumentasi berupa rekaman audio, pustaka berupa buku penelitian terdahulu, dan arsip-arsip dari kenagarian setempat.

Kata Kunci : *Talempong, Tabonti-bonti, Batang Tarunjam, Musik, Tradisi*

PENDAHULUAN

Daerah Minangkabau kaya dengan seni dan budayanya, salah satunya yaitu musik tradisi *talempong unggan*. Musik *talempong unggan* hidup dan berkembang didaerah Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. *Talempong unggan* merupakan salah satu jenis musik perkusi melodis yang dimainkan secara berkelompok (ensambel).

Perangkat instrumen *talempong unggan* terdiri dari, lima buah *talempong* yang dimainkan oleh satu orang, dua buah *gandang* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang, dan satu *oguang* (gong) dengan satu orang pemain. Masing-masing instrumen memiliki teknik dan bentuk ritme tersendiri namun dalam sajiannya saling terkait *interlocking* (saling mengisi) sehingga dapat membangun sebuah bentuk lagu yang utuh. Musik ini tergolong kedalam jenis musik perkusi melodis dan perkusi ritmis karena semua instrumen pendukungnya dimainkan dengan cara dipukul. Musik *talempong unggan* biasanya dipentaskan pada saat acara perhelatan *nagari*, *batagak panghulu*, khitanan, dan upacara adat lainnya.

Menurut paparan dari beberapa orang di Kanagarian Unggan menjelaskan bahwa, musik *talempong unggan* memiliki cerita tersendiri sampai terbentuknya musik ini yang mana pada zaman dulu ada seorang nenek moyang dan beberapa temannya datang ke *nagari unggan* untuk bertemu dengan sanak saudara. Di tengah perjalanan beberapa orang diantara mereka asyik memainkan *talempong* sambil menikmati perjalanan. Dengan pengalaman mereka sepanjang perjalanannya, mereka mendapatkan inspirasi untuk menciptakan ritme-ritme pada *talempong*, salah satunya seperti cerita dibalik lagu *kancang dayuang* yang mana pada saat itu perahu yang mereka bawa sedang dalam kecepatan tinggi (kencang) dan disaat itu juga ritme dan irama yang mereka mainkan pada *talempong* juga mengikuti kecepatan perahu sehingga ritme yang disajikan terkesan penuh semangat dan tempo yang kencang

akhirnya terciptalah lagu pada *talempong* tersebut yang bernama *kancang dayuang*. Seperti itu lah cerita seterusnya dibalik lagu-lagu yang mereka ciptakan sesuai dengan peristiwa yang mereka alami di sepanjang perjalanan.

Adapun lagu-lagu pada *talempong unggan* diantaranya, lagu *kancang dayuang* dan lagu *batang tarunjam*. Masing-masing lagu pada *talempong unggan* mempunyai susunan nada (letak *talempong*) yang berbeda antara sajian lagu satu dengan yang lainnya. Dari beberapa repertoar tersebut, terdapat salah satu repertoar yang sangat menarik untuk di kembangkan kedalam bentuk komposisi musik, yaitu repertoar *batang tarunjam*. Menurut penjelasan seniman musik tradisi *talempong unggan*, asal mula penciptaan lagu *batang tarunjam* yaitu pada saat nenek moyang mereka yang datang ke *nagari unggan*, sepanjang perjalanan mereka merasakan lelah sehingga berhenti sejanak sambil memainkan ritme-ritme atau irama yang ditemani oleh hembusan angin yang sejuk dan suara air sungai kecil dari air terjun *batang tarunjam* maka ritme-ritme atau irama tersebut langsung di beri nama *batang tarunjam* (Wawancara Siti Aisyah, Januari 2021).

Didalam repertoar *batang tarunjam* terdapat sajian melodi yang berhenti dan masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan istilah *tabonti-bonti/ tatogun-togun*. Pengkarya telah melakukan pengukuran atas frekwensi bunyi masing-masing *talempong* tersebut. Setelah diukur dengan aplikasi *Tuner Lite* pada handphone merek Iphone, maka didapat hasil sebagai berikut:

- a) Nada 1 = Dis⁻²³ Hz
- b) Nada 2 = E⁺⁴⁰ Hz
- c) Nada 3 = Fis⁻³ Hz
- d) Nada 4 = G⁻³⁰ Hz
- e) Nada 5 = Gis⁺³² Hz

Jika diurutkan berdasarkan susunan asli, maka susunan nada pada repertoar lagu *batang tarunjam*, yaitu : 2 – 4 – 5 – 3 – 1 , nada satu dimulai dari sebelah kanan (pinggir) semakain ketengah maka nada nya semakin tinggi, dan prinsip permainan lagu

batang tarunjam ini adalah *repetitif* karena hanya memiliki dua frase melodi yang diulang-ulang sehingga terkesan kurang dinamis.

Teknik permainan *tabonti-bonti/tatogun-togun* pada repertoar lagu *batang tarunjam* yang terdapat pada musik *talempong unggan* menjadi ide/gagasan dalam penggarapan komposisi musik baru dengan menggunakan pendekatan garap tradisi yang diberi judul "*Tatogun-togun*". Istilah *tatogun-togun* tersebut merupakan salah satu bentuk permainan yang terdapat pada repertoar lagu *batang tarunjam* dengan teknik sajian melodi yang terhenti.

Berdasarkan ide dan ketertarikan tersebut menjadi sumber inspirasi garapan dalam pembuatan komposisi karawitan dengan pendekatan garap tradisi yang diberi judul "*Tatogun-togun*". Dalam penggarapan karya ini tidak terlepas dari teknik permainan yang *tatogun-togun* yang disajikan dalam bentuk permainan melodi maupun permainan pola ritme yang bersifat *repetitif* dan didukung oleh teknik-teknik garap seperti, teknik penyambungan, aksentuasi, *call and respon*, *interlocking*, dan *hocketing*.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki, demikian juga komposisi ini yang diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain :

Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian data-data otentik yang berkaitan dengan karya yang nantinya akan digarap. Langkah awal yang pengkarya lakukan adalah berapresiasi langsung terhadap kesenian *talempong unggan* repertoar lagu *batang tarunjam* dan melakukan wawancara dengan pelaku seni didaerah Sumpur Kudus.

Diskusi

Tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan dosen dan mahasiswa

yang dapat membantu mewujudkan ide dan konsep garapan tersebut.

Realisasi

Tahapan ini pengkarya menjelaskan kepada seluruh pendukung karya tentang sumber dan ide garapan yang akan diwujudkan. Selama proses berlangsung tidak tertutup kemungkinan untuk terjadinya perubahan materi untuk menyajikan sebuah pertunjukan karya komposisi musik yang ideal diatas pentas.

Selanjutnya pengkarya mencoba untuk selalu mengamati rekaman audio pada setiap latihan. Hal ini penting dilakukan sebagai acuan kerja agar karya ini dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, pengkarya memberi kesempatan kepada pembimbing untuk memberi masukan berkaitan dengan karya ini, dan kemudian pengkarya menetapkan jadwal latihan sesuai kesepakatan dengan semua pendukung karya.

Penyelesaian

Pada tahapan ini pengkarya menyempurnakan secara perbagian dari karya "*tatogun-togun*" yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan sebuah pertunjukan sebagai mana yang diharapkan.

DESKRIPSI HASIL KARYA

Suatu karya seni tidak hanya melibatkan suatu pertimbangan bakat, inspirasi dan sebagainya, tetapi juga melibatkan kerja intelektual, pengetahuan, wawasan dan landasan-landasan teori yang akan mendukung sebuah garapan komposisi musik baru yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut karya komposisi musik "*Tatogun-togun*" pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang akan di acu untuk menciptakan komposisi ini diantaranya adalah :

Rahayu Supanggah (2007:149) dalam bukunya *Botheken Karawitan II : Garap*, menjelaskan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pencipta dalam

menyajikan sebuah komposisi karawitan, untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi.

Panda Made Sukerta (2011:16) Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif). Dalam buku ini Panda mengatakan dalam proses penyusunan karya komposisi dibutuhkan dalam mencermati bunyi apapun yang dihadirkan, kepekaan dalam menyusun suatu karya seni yang membentuknya komposisi baru sangat dibutuhkan kemampuan kepekaan, karena dalam menyusun karya seni segala bunyi yang dibutuhkan harus mengetahui karakter atau kekuatan bunyinya. Kepekaan dibutuhkan mulai dari kepekaan bunyi, bagian komposisi yang sampai kepada karya yang utuh, kepekaan bunyi sangat saat menggabungkan bunyi satu dengan yang lain sehingga nantinya membentuk bagian-bagian komposisi.

Komposisi dalam musik adalah suatu karya yang utuh, yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri-ciri tertentu secara teknis disebut parameter. Parameter yang dimaksud merupakan unsur dan bahan pembangunan dalam sebuah komposisi, dan unsur tersebut adalah ritme (*rhythm*), melodi, (*melodi*), harmoni (*harmony*), bentuk lagu (*form*), dan warna (*colour*) (Kusumawati, 2010:1).

Penggarapan komposisi musik “*Tatogun-togun*” ini, ada hubungannya dengan teori diatas, yang mana dalam teori Rahayu Supanggah garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. Jadi, garap yang pengkarya maksud dalam komposisi ini adalah menggarap atau mengembangkan ide dasar kedalam bentuk garapan komposisi musik baru sehingga sesuai dengan tujuan karya dan menghasilkan wujud bunyi yang berkualitas.

Begitupun pada teori Panda Made Sukerta metode penyusunan karya musik, pengkarya dalam membuat sebuah komposisi musik “*Tatogun-togun*” juga

memakai teori ini karena harus memiliki kepekaan terhadap bunyi oleh karena itu bunyi yang pengkarya butuhkan atau pengkarya inginkan bisa menghasilkan suatu susunan susunan musik yang bagus, yang disajikan pada media ungkap seperti : *talempong, canang, lepe, oguang, gandang katindiak, dan gandang tambua.*

Terakhir yaitu unsur-unsur yang pengkarya gunakan dalam penciptaan komposisi musik ini mengacu kepada teori yang disampaikan oleh Kusumawati, yang mana ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi merupakan hal terpenting dalam bagian komposisi musik. Kalau tidak ada unsur-unsur ini mungkin komposisi musik ini tidak pengembangannya didalam penggarapan.

Deskripsi Karya

Komposisi musik yang berjudul “*Tatogun-Togun*” ini terinspirasi dari musik *talempong Unggan* repertoar lagu *Batang Tarunjam* dalam penyajiannya pengkarya membagi menjadi 2 bagian sebagai berikut :

Bagian Satu

Pada bagian awal karya, muncul seorang pemain menyajikan pola ritme pada instrumen *oguang* yang diakhiri dengan satu pola ritme konstan. Kemudian muncul semua pemain dengan posisi membentuk dua kubu sambil berjalan memainkan pola ritme, kemudian diam ditempat. Pada saat posisi demikian, diteruskan menampilkan hentakan kaki dan tepuk tangan dengan bentuk ritme sebagai



Notasi 1

Pola ritme hentakan kaki A (*Gandang Paningkah*)

(Notasi oleh : Deny Alpan)



Notasi 2

Pola ritme hentakan kaki B
(Notasi oleh : Deny Alpan)

Pola ritme yang dimainkan pada bagian ini merupakan bentuk transformasi pola ritme *oguang* dan *gandang paningkah* yang terdapat pada lagu *batang tarunjam*.

Materi Selanjutnya, pendukung karya menyajikan bentuk garap ritme dengan teknik *call and respon* dan *interlocking* dengan pola yang rapat kemudian jarang, hal ini dilakukan guna untuk memunculkan teknik permainan *tabonti-bonti/ tatogun-togun*, yang mana satu kubu bersifat bertanya dan satu kubu lagi bersifat menjawab, yang diungkapkan melalui hentakan kaki. Semua pemain membentuk barisan satu saf dan kembali memainkan pola ritme pada *gandang paningkah* dengan teknik *interlocking*.

Akhir garapan pada bagian satu ini, semua pendukung karya (pemain) berjalan menuju instrumen masing-masing sambil bervocal bebas (tidak terikat tempo) dengan gaya *tatogun-togun* yang ungkapan melalui ekspresinya masing-masing.

Bagian Dua

Pada bagian ini, pengkarya menghadirkan bentuk garap sebagai hasil pengembangan dalam bentuk baru dengan fokus penggarapan pada instrumen yang memiliki pola melodi konstan dengan hitungan dan pola ritme/melodi yang teratur dan sistematis. Bagian kedua karya ini diawali dengan teknik permainan *call and respon* dan *unisono*, Secara bersamaan dihadirkan bentuk garap ritme pada gendang *katindiak* dan *lepe* sebagai penuntun tempo (beat) didalam permainan ini. Kemudian bunyi khas *gandang tambua* disajikan dengan pola garap ritme yang berfungsi sebagai aksentuasi. Berikut bentuk sajian dari materi di atas :



Notasi 3

Unisono (gandang tambua)
(Notasi oleh : Deny Alpan)



Notasi 4

Gandang katindiak dasar
(Notasi oleh : Deny Alpan)



Notasi 5

Gandang katindiak paningkah
(Notasi oleh : Deny Alpan)



Notasi 6

Aksentuasi *gandang tambua*
(Notasi oleh : Deny Alpan)

Bentuk garapan tersebut disajikan beberapa pengulangan (repetisi), selanjutnya disusul sajian pola garap dalam bentuk pengembangan baru sebagai hasil interpretasi dari lagu *talempong unggan* khususnya lagu *batang tarunjam*. Dalam pelahiran garapan pada bagian ini diungkapkan melalui media (instrumen) *talempong* dalam sajian bentuk melodi yang rapat.

Dengan bentuk garapan yang demikian untuk mewujudkan teknik permainan yang *tabonti-bonti/ tatogun-togun*, pengkarya menggarap ada beberapa dari perjalanan nada melodi yang rapat

tersebut, tidak dibunyikan lagi. Berikut bentuk sajian melodinya :

Musical notation for Notasi 7, showing two staves (TALEMPONG and CANANG) with measures 5, 8, and 8.

Notasi 7

Melodi *talempong* dan *canang*
(Notasi oleh : Deny Alpan)

Materi ini ditampilkan bersifat pengulangan (*repetitif*) dengan ritme melodi dan hitungan yang jelas dengan penggarapan tempo dan bentuk garapan melodi tetap mengacu pada konsep *tabonti-bonti/ tatogun-togun* pada instrumen *talempong* namun diungkapkan melalui media (instrumen) yang berbeda yaitu *gendang tambua*. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan sajian bentuk ritme sederhana dengan teknik unisono lebih berfungsi pemberi aksentuasi.

Musical notation for Notasi 8, showing three staves with measures 5, 7, and 7.

Notasi 8

Bentuk sajian aksentuasi dengan *unisono*
(Notasi oleh : Deny Alpan)

Dengan penyambungan yang rapat, masuk permainan melodi pada instrumen *canang* dan *talempong* disajikan beberapa kali dengan penyambungan yang terputus, dan baru diikuti oleh instrumen *gandang katindiak, gendang tambua, dan lepe*, dengan pola yang berbeda,

Musical notation for Notasi 9, showing three staves with measures 5 and 8.

Notasi 9

Melodi *canang*
(Notasi oleh : Deny Alpan)

Materi selanjutnya, dengan penyambungan *tumpang tindih* muncul permainan *oguang* (gong) dengan pola yang konstan dan diikuti oleh permainan *interlocking* pada *talempong* dengan teknik permainan *tabonti-bonti/ tatogun-togun*. Kemudian diikuti oleh instrumen *gandang katindiak, lepe, gandang tambua* dengan pola yang berbeda.

Sajian garap berikutnya sebuah elemen garap dengan teknik *call and respon*. Sub materi garap pada bagian ini memberdayakan media ungkap antara instrumen melodis (non perkusi) dan perkusi bentuk garap ini sebagai transisi ke bagian bentuk garap melodi berikutnya dengan teknik *cannon*. Setelah itu dengan penyambungan yang terputus muncul tampilan bentuk melodi yang diawali bentuk garap bunyi dan ritme pada instrumen *canang* dan diikuti oleh instrumen *talempong* dengan melodi yang berbeda, instrumen perkusi sebagai aksentuasi dalam permainan ini. Melodi yang sebelumnya terputus (*tatogun-togun*) pada bagian ini tidak lagi terputus tetapi digarap dalam bentuk sambung-rapat.

Sebagai transisi ke bagian akhir (ending) karya, penggarapan pola ritem pada *oguang* (gong) dan diikuti bentuk garapan vocal secara terpadu dengan format garap seperti bagian awal karya, namun secara material dan teknik sajiannya terjadi pengembangan, seperti notasi berikut:



Notasi 10

Transisi rhythm *oguang* (gong)
(Notasi oleh : Deny Alpan)

Bagian berikutnya, penggarapan tempo, disajikan semakin cepat, diawali garapan ritme pada instrumen *gandang katindiak*. Sajian bunyi *gandang katindiak* digunakan sebagai memberikan penegasan bentuk (aksentuasi) seiring sajian garapan vocal sebelumnya, kemudian bentuk garapan tersebut ditransformasikan kedalam instrumen *talempong, oguang, dan gendang tambua* dengan bentuk aksentuasi. Pada saat bersamaan disajikan bentuk garap melodi dalam tempo semakin cepat sebagai akhir (ending) karya komposisi “*tatogun-togun*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perwujudan karya komposisi musik “*Tatogun-togun*” ini tidak terlepas dari karakter musik *talempong unggan* kususnya repertoar lagu *batang tarunjam* sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya ini. Hal ini dapat dilihat dari konsep, bentuk karya dan media ungkap yang pengkarya gunakan mempunyai hubungan erat dengan musik tradisi *talempong unggan*.

Keinginan pengkarya untuk mewujudkan bentuk baru yang lebih inovatif agar supaya musik tradisi *talempong unggan* menjadi sebuah pertunjukan yang berkembang dan dinamis sehingga menarik ditonton. Oleh karena dalam beberapa tahun belakangan ini penyajian komposisi karawitan cenderung terkesan kekinian, baik dari segi pemilihan konsep, instrumen, dan bentuk garapan. Sehingga pengkarya berharap komposisi musik “*Tatogun-togun*” dapat menjadi apresiasi yang berbeda dan memiliki pembaharuan secara umum dan mahasiswa

pada program studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

Daftar Kepustakaan

- Asri MK. 2013. *Kronik Pembelajaran Talempong Unggan*. Jogjakarta : Media Kreative. Hal | 33
- Evaldo. 2013. Laporan karya tugas akhir Strata 1 “*Salinka Tigo Suok*”. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Padangpanjang.
- Kusumawati.Heni.2010.*Komposisi Dasar*.Diktat Perkuliahan Komposisi Dasar.Yogjakarta:Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Panda Made Sukerta.(2011:16).”*Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*”.Karya Musik.
- Sulaiman. 2008. Laporan karya tugas akhir Strata 1 “*Ciloteh Sayap Kiri*”. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Padangpanjang.
- Supanggah,r. (2007:149). “*Bothekan Karawitan II : GARAP*”. Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Saputra,yogi. 2013. Laporan karya tugas akhir Strata 1 “*Rara Ta Funk*”. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Padangpanjang.
- Taufik Rahman,2020, “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”. Laporan Karya Seni ISI Padangpanjang.
- Wawancara/Narasumber**
- Nama : Siti Aisyah
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jorong Unggan Aro, kec. Sumpur Kudus, kab.Sijunjung, Sumatera Barat.
Jabatan : Pimpinan Grup Talempong Unggan Tunas Muda
Tanggal wawancara : 21 Januari 2021